

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan dengan beragam masyarakat dari setiap kabupaten. Masyarakat yang berbeda-beda ini merupakan perpaduan yang didukung oleh keunggulan khusus mereka. Jadi substansi sosial selalu terlindungi dari segala zaman hingga seterusnya. (Yunita Indriani Jelahun, 2021, p. 1)

Salah satu ragam sosial yang berada di Nusa Tenggara Timur tepatnya di desa Compang Congkar, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur adalah budaya *wuat wa'i* (Yohanes Lon, dkk, 2018, hal.439). Budaya *wuat wa'i* sendiri sudah turun temurun dan merupakan salah satu adat istiadat yang umumnya dilakukan masyarakat Manggarai ketika hendak pindah, entah itu pindah untuk mencari pekerjaan atau melanjutkan sekolah. (Benedikta Hemang, 2021, hal.3).

Tata cara adat acara *wuat wa'i* ini menggunakan ayam berwarna putih. Ayam putih melambangkan kecerdasan, kredibilitas dan kejujuran/kekosongan. Kosong artinya tidak ada apa pun di dalamnya. Adapun go'et (peribahasa) yang digunakan pada acara *wuat wa'i* adalah "*Porong lalong bakok du lakom, lalong rombeng du kolek*" (Ayam Putih ketika hendak pergi dan ayam berwarna-warni ketika pulang, maksudnya pergi dengan tak membawahi apa-apa dan pulang ke rumah harus membawa prestasi). Peristiwa *wuat wa'i* mempunyai dua makna, yaitu makna religius dan makna solidaritas. Makna religius ditemukan dalam acara tradisional *torok manuk* meminta bantuan Ilahi (*Mori Kraeng*) dan makna solidaritas terkandung dalam kegiatan yang suka rela untuk mengakomodasi

individu yang bersangkutan. Meskipun demikian, kedua implikasi yang dikemukakan di atas dapat menyimpulkan pentingnya acara *wuat wa'i* sebagai acara pembekalan. (Fansiskus Seda & Maria Doinika Niron, 2022, p. 32).

Budaya *wuat wa'i* banyak dikenal masyarakat Manggarai dengan adat pesta sekolah. Masyarakat Manggarai merasakan adat *wuat wa'i* dalam gagasan partisipasi bersama yang digambarkan dengan sikap tolong-menolong. Dalam perayaan *wuat wa'i* masyarakat hadir membawa sumbangan baik dalam bentuk materi (uang) maupun sumbangan moril berupa doa dan nasihat. (Fansiskus Seda & Maria Doinika Niron, 2022, p. 26).

Berasarkan hasil wawancara yang diperoleh tanggal 12 Agustus 2022 dengan Sandrianus Janur, beliau mengatakan: Beliau menghadiri acara *wuat wa'i* sebelum datang ke Kupang untuk melanjutkan Pendidikan. Dia katakan *wuat wa'i* merupakan suatu latihan yang diwariskan secara turun-temurun oleh Masyarakat Manggarai yang hendak keluar dari wilayah Manggarai dengan tujuan meminta restu kepada para leluhurnya serta meminta permohonan dan dukungan dari segenap anggota keluarga sehingga mereka dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu. *Wuat wa'i* menurut Sandrianus Janur mempunyai beberapa implikasi, salah satunya adalah makna religius. Makna religius menyiratkan permintaan permohonan *Mori Kraeng* (penyertaan yang Ilahi) dan permintaan perlindungan dari para pendahulu. Meski begitu, Sandrianus Janur pun mengatakan bahwa dirinya sebenarnya tidak tahu dan paham dengan rangkaian adat istiadat yang dilakukan pada acara *wuat wa'i* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh pada tanggal 12 Agustus 2022 dengan Bapak Trino Sensius Lawu melalui telepon, Beliau menyampaikan: *Wuat wa'i* adalah acara yang diadakan untuk mempersiapkan seseorang yang akan berjalan jauh, baik hendak berpindah tempat atau berangkat kuliah. Acara *wuat wa'i* diadakan untuk menghormati adat istiadat masyarakat Manggarai yang telah diwariskan secara turun temurun. Dengan adanya acara *wuat wa'i* ini seseorang akan langsung merasakan bantuan yang tulus dari keluarga, sanak saudara, anggota keluarga, rekan-rekan dan warga satu kampung akan pentingnya bersekolah. Acara *wuat wa'i* ini sekaligus sebagai pelepasan dan peneguhan bagi anak-anak yang akan melanjutkan sekolah atau ke luar dari daerah.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Leonardus dan Arifin, dikemukakan bahwa budaya *wuat wa'i* merupakan sebuah tradisi yang secara konsisten terus dipelihara dan diselamatkan oleh Masyarakat Manggarai sebagai salah satu bentuk bantuan dalam bidang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya *wuat wa'i* dijadikan sebagai peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk membantu mewujudkan pendidikan, bantuan moral atau inspirasi dan bantuan keuangan (Mandut, dkk, 2021, p. 235). Di sini perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada objek penelitian yang dilakukan.

*Wuat wa'i* adalah semacam struktur sosial atau kerja sama sosial. Hal ini menyangkut struktur asosiasi atau contoh hubungan antara satu orang dengan individu lainnya. Permasalahannya adalah usia yang lebih muda baru mengetahui adat istiadat *wuat wa'i* secara utuh namun belum mempunyai gambaran yang masuk akal dan memahami adat istiadat *wuat wa'i* dengan baik. Fenomena ini

menjadi sebuah persoalan keamanan budaya *wuat wa'i* yang sudah sepatutnya diperoleh dan dipelihara oleh generasi muda Manggarai demi keselarasan dan pelestarian budaya masyarakat setempat agar tidak hilang atau musnah. Sehingga budaya *wuat wa'i* menjadi sesuatu yang berarti dan bermakna bagi para generasi penerus yang akan menekuni budaya ini sebagai budaya yang diwariskan secara turun temurun pada masyarakat Desa Compang Congkar, Kecamatan Congkar, kabupaten Manggarai Timur. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang "Nilai Gotong Royong Dalam Budaya *Wuat Wa'i* Masyarakat Desa Compang Congkar".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai gotong royong yang terkandung dalam budaya *wuat wa'i* Masyarakat Desa Compang Congkar?

## **1.3 Tinjauan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ritual dalam budaya *wuat wa'i* dan nilai gotong royong yang terkandung dalam budaya *wuat wa'i* masyarakat Desa Compang Congkar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mendukung hipotesis dan pengujian budaya partisipasi bersama yang telah diselesaikan sebelumnya dan sebagai semacam perspektif untuk eksplorasi lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi tambahan kepada penulis tentang manfaat nilai gotong royong dalam lingkungan kampus atau Masyarakat.
2. Hasil penelitian ini akan dimanfaatkan untuk menyelesaikan referensi kepustakaan dan kontribusi akademisi untuk menegetahui budaya pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Pemerintahan Unwira Kupang.
3. Hasil penelitian ini diyakini dapat memberikan lebih banyak informs dan referensi bagi penelitian lain dalam melakukan penelitian.